

Pandangan Islam tentang Globalisasi: Analisis Tafsir Maudhu'i

**Ghina Salsabila, Hanifatul Akmila, Indi Ariqah Putri Dadi, Luthfi
Muhammad Hamdani, Asep Abdul Muhyi**

Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Bandung

ghinasalsabila252525@gmail.com, hanifatulakmila412@gmail.com,
indiariqah@gmail.com, luthfiemh2@gmail.com,
asepabdulmuhyi@uinsgd.ac.id

Abstract

This paper discusses Islam dan globalization. This study uses a descriptive methodology and maudhu'i interpretation. A qualitative research methodology that relies on secondary data sources, namely works of literature related to research topics taken from books, journal articles, and other sources. The historical facts of globalization have had a major impact on every individual in living life. A wise response must be made in the face globalization. Islam is a religion with a universal and global order has contributed to solving the issue of globalization. That universality of Islam proves that Islam has a huge impact on how the world will be. Islamic universalism can be observed in various ways such as cosmopolitan cultural teachings, scientific progress, holistic social structures, and plenary ideals. Islam has the ability to overcome problems in the fields of technology, economics, education, and other problems. Islamic teachings instruct Muslims to avoid falling into imitation or rejection in the negative context of globalization. In line with adherence to Islamic values, as well as tolerance and understanding of reality, Islam teaches how to be objective.

Keyword: Al-Qur'an; Globalization; Islam.

Abstrak

Tulisan ini membahas tentang Islam dan globalisasi. Penelitian ini menggunakan metodologi deskriptif dan penafsiran maudhu'i. Metodologi penelitian kualitatif yang mengandalkan sumber data sekunder, yaitu karya literatur yang berkaitan dengan topik penelitian yang diambil dari buku, artikel jurnal, dan sumber lainnya. Fakta sejarah globalisasi berdampak besar bagi setiap

individu dalam menjalani kehidupan. Tanggapan yang bijak harus dilakukan dalam menghadapi globalisasi. Islam merupakan agama dengan tatanan universal dan global, memiliki andil dalam menyelesaikan isu globalisasi. Universalitas Islam membuktikan bahwa Islam berdampak besar pada bagaimana dunia nantinya. Universalisme Islam dapat diamati dalam berbagai hal, seperti ajaran budaya kosmopolitan, kemajuan ilmiah, struktur sosial yang holistik, dan cita-cita paripurna. Islam mempunyai kemampuan untuk mengatasi masalah di bidang teknologi, ekonomi, Pendidikan, dan masalah lainnya. Ajaran Islam menyuruh umat Islam untuk menghindari jatuh ke dalam peniruan atau penolakan dalam konteks negatif globalisasi. Sejalan dengan kepatuhan terhadap nilai-nilai Islam, serta toleransi dan pemahaman terhadap realitas, agama Islam mengajarkan bagaimana bersikap objektif.

Kata Kunci: Al-Qur'an; Globalisasi; Islam

Pendahuluan

Dalam berbagai aspek, baik politik, ekonomi, dan budaya, kita sering mendengar istilah globalisasi. Walaupun globalisasi sudah populer, sering kali kita merasakan kesulitan dalam mendefinisikannya. Dikarenakan globalisasi saling terkait dengan berbagai hal. Perkembangan teknologi dan informasi yang begitu cepat, menyebabkan kita tidak bisa menghindari fenomena globalisasi (Muhammad, 2017).

Globalisasi, dalam konteks westernisasi mengacu pada proses di mana negara dipengaruhi agar bisa menerima adat istiadat, norma-norma budaya, dan nilai yang dianggap universal atau global. Akan tetapi, kita harus memahami bahwa globalisasi juga merupakan strategi untuk mendorong negara-negara yang lebih lemah terpengaruh oleh budaya barat (Zarkasyi, 2009). Kemudian, bagaimanakah agama Islam menyikapi globalisasi? Tulisan ini berfokus pada peran agama Islam yang mendunia tentang bagaimana menghadapi globalisasi, dan berusaha menempatkan Islam dan globalisasi sesuai porsinya.

Hasil penelitian terdahulu telah disajikan oleh sejumlah peneliti terkait Islam dan globalisasi, antara lain Khusnul Khotimah (2009), "Islam dan Globalisasi: Sebuah Pandangan tentang Universalitas Islam". Penelitian ini bertujuan membahas Pandangan Islam tentang globalisasi berdasarkan perspektif penafsiran maudhu'i. Metode penelitian ini bersifat kualitatif melalui studi pustaka dengan pendekatan tafsir maudhu'i. Hasil dan

pembahasan penelitian ini meliputi tulisan ini mendiskusikan bagaimana memahami dan menyadari dampak globalisasi sangatlah penting, kita harus menanggapi dengan baik. Beberapa kelompok masyarakat global telah berubah, diakibatkan dari fenomena globalisasi. Selain itu, globalisasi mengacu pada lebih dari sekedar peningkatan tajam, dalam arus informasi yang dibawa oleh kemajuan teknologi dan komunikasi (Rosidi, 2019). Salah satu unsur yang harus diwaspadai yaitu westernisasi jika dilihat dari kaca pembesar globalisasi (Wehmeier, 2003). Penelitian ini merekomendasikan agar dilakukan kembali telaah mendalam terhadap aspek lainnya mengenai pandangan Islam tentang globalisasi dalam perspektif tafsir maudhu'i hingga melahirkan hal yang baru yang lebih solutif.

Penelitian sekarang dan hasil penelitian terdahulu memiliki kesamaan yaitu membahas Islam dan globalisasi. Akan tetapi, terdapat perbedaan antara penelitian sekarang dan penelitian terdahulu. Penelitian terdahulu membahas Islam dan globalisasi pada sebuah pandangan tentang *universalitas*, sedangkan penelitian sekarang membahas pandangan Islam tentang globalisasi berdasarkan perspektif tafsir maudhu'i.

Kata Globalisasi mempunyai arti perubahan, menyeluruh, mendunia dan mengglobal, dalam bahasa arab biasa dikenal dengan istilah *al-'aulamah* yang sering diartikan dengan *al-'alamiin*. Penulis memilih tiga kata yang berkaitan dengan makna globalisasi, yaitu menggunakan kata *كَافَّةً* yang berarti menyeluruh, tercantum dalam Q.S. al-Baqarah ayat 208. Selain itu, terdapat kata *لِلْعَالَمِينَ* yang berarti seluruh alam (mendunia) tercantum pada Q.S. al-Anbiya ayat 107. Kemudian kata *يُغَيِّرُوا* yang berarti mengubah, terdapat pada Q.S. ar-Ra'd ayat 11. Berdasarkan pembahasan Tafsir maudhu'i ini, maka dapat ditarik kesimpulan bagaimana Islam dan globalisasi menurut tafsir Maudhu'i.

Penelitian ini menerapkan metode tafsir maudhu'i. Tafsir maudhu'i merupakan suatu istilah kontemporer suatu penelitian baru. Para ulama dan mufasir menggunakan metode tersebut untuk memahami dan memperdalam kajian Al-Qur'an (Al-Khalid, 2012). Metode ini lebih dikenal dengan tafsir tematik yang bertujuan untuk mengkaji suatu tema pembahasan dengan meneliti mengkaji dan mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan dengan tema tersebut.

Permasalahan utama penelitian ini adalah terdapat pandangan Islam tentang globalisasi berdasarkan perspektif tafsir maudhu'i. Rumusan masalah penelitian ini ialah bagaimana pandangan Islam tentang globalisasi berdasarkan perspektif tafsir maudhu'i. Penelitian ini bertujuan untuk membahas pandangan Islam tentang globalisasi berdasarkan perspektif tafsir maudhu'i. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan

memiliki implikasi manfaat dan kegunaan sebagai tinjauan ilmu hadis. Secara praktis, penelitian ini diharapkan memiliki implikasi manfaat dan kegunaan sebagai pengetahuan seputar pandangan Islam tentang globalisasi berdasarkan perspektif tafsir maudhu'i.

Metodologi Penelitian

Penelitian tulisan ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020), dan metode tafsir maudhu'i (Zainul, 2020). Pendekatan kualitatif merupakan subjek penelitian holistik yang menggunakan deskripsi dalam bentuk kata ataupun bahasa, dalam konteks khusus yang umum dan memanfaatkan metode ilmiah yang beragam (Moleong Lexy, 2002). Metode penafsiran maudhu'i ialah metode yang berusaha mencari jawaban pada Al-Qur'an dengan menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an dengan tujuan yang satu, membahasa topik tertentu, dengan sebab turunya ayat, memperhatikan penjelasan ayat, munasabah dengan ayat lain, kemudian disimpulkan dengan baik dan benar (Yamani, 2015). Sumber data yang digunakan adalah data sekunder yang bersumber dari buku, artikel jurnal, dan sebagainya. Teknik pengumpulan kepustakaan (*library research*). Tahapan teknik analisis data inventarisasi, klasifikasi, dan interpretasi (Darmalaksana, 2020). Peneliti mencari komponen yang berhubungan dengan masalah yang dicari. Kemudian, membuat pembahasan yang menyeluruh dan paragraf yang mendetail dari ciri-ciri komponen yang ditemukan.

Hasil Penelitian dan Pembahasan Islam dan Globalisasi

Istilah Islam melambangkan perdamaian, kemurnian, ketundukan, dan kepatuhan jika dilihat dari aspek linguistik (Hafidhuddin, 1998). Islam mengandung kata *salam*, yang *ma'rifat* dengan *al (al-salam)* ialah salah satu dari *asma' al-husna*, nama yang dihubungkan dengan Allah. Kedamaian adalah sesuatu yang pantas untuk dibersihkan karena merupakan sesuatu yang berharga. Seorang muslim adalah hamba perdamaian yang dituntut untuk hidup sesuai dengan syariat agama Islam dan memusatkan seluruh usaha ke arah tersebut (Hanafi et al., 2001). Dalam konteks agama, Islam didefinisikan sebagai bentuk penyerahan diri kepada kehendak Allah serta hukum dan syariat-Nya. Abdurrahman an-Nahlawi berpendapat bahwa, Islam merupakan hukum Allah yang sempurna dalam mengatur segala aspek kehidupan sehari-hari. Mengatur bagaimana manusia berinteraksi

dengan Allah, manusia, dan alam semesta, sekaligus membangun landasan ketundukan dan ketaqwaan kepada-Nya dan Rasul-Nya.

Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. al-Baqarah ayat 112 yang artinya *"(Tidak demikian) barang siapa yang bertawakal kepada Allah, dan berbuat kebajikan, maka mendapatkan pahala di sisi Tuhan, dan tidak merasakan adanya rasa khawatir dan rasa sedih"* Yang menjadi acuan dan kerangka tata nilai kehidupan yaitu agama Islam. Islam sebagai *way of life* harus dipahami kaitannya dengan segala hal. Islam merupakan prinsip yang mencakup ajaran yang sangat praktis dan berguna dalam semua aspek kehidupan manusia, selain memberikan landasan etika dan moral. Karakteristik Al-Qur'an yang paling utama ialah sebagai sumber utama dan standar umat Islam yang didasarkan pada kemampuannya untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Bukan hanya sebuah tumpukan teori, agama Islam memerintahkan umat muslim untuk mempraktikkan pengetahuan baru sambil menjalani hidup mereka serta untuk terus mencari dan memperoleh pengetahuan baru. Dalam ajaran Islam tidak ada pemisah antara kehidupan dunia dan akhirat, karena kehidupan dunia dijadikan tempat atau sarana untuk beribadah kepada Allah agar mendapatkan pahala ataupun kebahagiaan di akhirat nanti. Firman Allah dalam Q.S. al-Qasas ayat 77 *"Carilah apa yang telah Allah anugerahkan kepadamu yaitu kebahagiaan di akhirat, serta jangan melupakan bagian dari kenikmatan duniawi, dan melakukan hal baik kepada orang lain sebagaimana Allah telah berbuat demikian kepadamu. Janganlah berbuat kerusakan di muka bumi. Allah tidak menyukai orang yang berbuat kerusakan."*

Nilai yang bersifat menyeluruh dalam prinsip Islam, serta menjamin manusia untuk mencapai tingkat tertinggi di pandangan Allah, dengan memanfaatkan seluruh aspek yang dimiliki sebagai bentuk anugerah dari Allah. Karena bersifat universal dan adaptif terhadap perubahan dan perkembangan, maka nilai-nilai Islam dapat dijadikan referensi alternatif di era globalisasi.

Pada mulanya kata globalisasi muncul di Amerika, yang berarti menyebarkan sesuatu secara luas. Amerika Serikat secara aktif mendorong konsep ini ke seluruh dunia. Kita harus mewaspadaai propaganda ini dan tidak perlu berlebihan dalam menyikapinya. Ketika suatu bangsa menghadirkan ajaran atau cara hidup baru, biasanya ini merupakan cara Amerika untuk dianut dan diteladani oleh semua orang. Globalisasi disebut sebagai *"globalization"* dalam bahasa Inggris, tetapi *"al-'aulamah"* dalam bahasa Arab. *Al-alamiyah* adalah sebuah kata yang memiliki makna yang hampir sama dengan *al-'aulamah* tetapi memiliki konotasi yang berbeda (Muhammad, 2017). *Al-alamiyah* dapat diterjemahkan secara bebas

yaitu globalitas Islam (globalisasi Islam), yang menunjukkan bahwa ajaran Islam bersifat universal dan hadir di seluruh dunia. Globalisasi di era modern ini tidak lebih dari sarana untuk memaksakan hegemoni politik Barat, dominasi sosial ekonomi, pengaruh budaya kepada bangsa Timur. Amerika mengklaim menguasai dunia karena kuat dalam hal sains, teknologi, dan militernya.

Al-Jabiri mengungkapkan bahwa globalisasi merupakan Amerikanisasi dunia. Interaksi antar manusia yang terkandung dalam ajaran globalisasi ialah seperti hubungan antara tuan dan budak, bukan antara saudara dengan saudara yang lainnya. Mereka memangsa satu sama lain, maka dari itu jangan heran. Globalisasi merupakan istilah lain dari westernisasi dan kedok dari bentuk imperialisme baru. Amerika sadar bahwa menjajah negara berkembang tidak bisa dilakukan dengan cara yang sama seperti dulu. Maka dari itu, diciptakannya cara baru yang bisa diterima oleh semua kalangan. Globalisasi masa kini mengacu pada pemaksaan budaya barat pada budaya non-barat. Pola pikir mentalitas baru yang materialistis dan pragmatis. Pada budaya barat, homoseksual, pornografi, dan hamil di luar nikah bukanlah suatu kesalahan. Tentu saja perilaku ini bertentangan dengan agama samawi, juga akal sehat manusia.

Berbagai manifestasi penting dan ajaran yang terbaik telah tampak dari universalisme Islam. Ajaran Islam terkait persoalan akidah, syariah, dan akhlak (yang sering direduksi Sebagian orang menjadi sekedar kesusilaan dan tata cara hidup), menunjukkan kepedulian yang mendalam terhadap persoalan besar yang dihadapi umat manusia. Enam tujuan ilmu syari'ah adalah menjamin keselamatan agama, akal, badan, harta, keturunan, dan kehormatan. Dalam risalah Islam juga terdapat nilai kemanusiaan yang luhur, yang bisa dikatakan sebagai tujuan dasar syariah, berupa ukhuwah, kehormatan, dan keadilan.

Karakteristik Islam dan Globalisasi

Berikut beberapa karakteristik Islam dan globalisasi di antaranya adalah: 1) Ada berbagai cara untuk memahami waktu dan tempat. Karena akses informasi dan kontak yang mudah dan cepat tanpa memandang batasan lokasi atau waktu, globalisasi menyebabkan batas antara ruang dan waktu menjadi kabur; 2) Ekonomi internasional bergantung satu sama lain. Karena barang-barang tertentu biasanya diproduksi dengan biaya produksi yang lebih rendah di negara lain, ekonomi negara-negara tersebut saling bergantung satu sama lain; 3) Pertukaran informasi menjadi lebih cepat. Kemampuan untuk memperoleh pengetahuan dengan cepat dan mudah adalah karakteristik utama dari globalisasi; 4) Perkembangan isu

bersama secara global. Isu-isu umum seperti pemanasan global, perusakan lingkungan, dan hegemoni industri tertentu akan menjadi isu global sebagai akibat dari globalisasi; 5) Adanya interaksi lintas budaya. Globalisasi akan mempromosikan pertukaran budaya, yang mengarah ke pertemuan yang lebih teratur antara kelompok-kelompok nasional yang berbeda; 6) Arus komunikasi lebih mudah mengalir. Di era globalisasi, komunikasi dapat difasilitasi secara cepat, instan, dan tanpa memandang batasan jarak maupun waktu; dan 7) Transparansi di semua elemen. Adanya keterbukaan di segala bidang, seperti politik, sosial budaya, dan bisnis, merupakan ciri globalisasi selanjutnya.

Dampak Globalisasi

Umat Islam kini harus melakukan berbagai upaya untuk mengubah globalisasi menjadi kekuatan yang akan memajukan tujuan mereka. Kesimpulannya, kita harus melakukan segala kemungkinan untuk mengurangi dampak buruk globalisasi. Dan menarik lebih banyak efek positif dari globalisasi. Pendekatan tersebut secara alami harus bekerja bersama-sama dengan sektor pertumbuhan manusia lainnya dan tidak hanya bergantung pada satu bidang pembangunan ekonomi. Misalnya tumbuh sektor kebudayaan dan masyarakat Islam, yang mampu menawarkan jawaban untuk menyelamatkan seluruh umat manusia. Selain itu, gagasan dalam Islam perlu dikembangkan dan disosialisasikan secara luas karena ideal untuk mengarahkan manusia menuju etika pribadi dan profesional. Jika ini tercapai, umat Islam dapat mengambil alih (Huwaida, 2015).

Ada beberapa dampak positif globalisasi. Pertama, gagasan tentang tempat dan waktu telah berubah akibat globalisasi. Pertemuan produk seperti ponsel, televisi, satelit dan internet menunjukkan betapa cepatnya kontak global terjadi, memungkinkan kita untuk mengalami berbagai hal dari berbagai budaya. Kedua, meningkatkan komunikasi lintas budaya melalui pertumbuhan media massa (terutama televisi, film, musik, dan transmisi berita olahraga internasional). Saat ini, kita dapat memperoleh dan memiliki konsep dan pengalaman lintas budaya baru, seperti di bidang fashion dan makanan. Ketiga, melajunya masalah yang berbarengan, seperti di bidang lingkungan hidup, *emergency* internasional dan lain-lain (Arsah, 2015).

Sedangkan dampak negatif globalisasi terbagi menjadi beberapa bagian. Pertama, informasi yang dapat diakses dengan begitu mudah menyebabkan informasi itu sendiri tidak dapat dikelola, karena tidak semua informasi memiliki nilai baik. Jika informasi yang masuk memiliki

sisi buruk tanpa ada filternya, misalnya itu adalah salah satu contoh sisi negatif dari globalisasi. Kedua, hilangnya jati diri sebagai bangsa. Masyarakat suatu bangsa sering kali kehilangan budayanya sendiri akibat pertukaran informasi yang cepat dan sederhana melalui berbagai media karena mereka percaya bahwa budaya asing lebih berharga, padahal tidak semua budaya asing cocok dengan budaya itu sendiri.

Ketiga, dengan lajunya perkembangan teknologi, manusia semakin dimanjakan dengan fasilitas yang lengkap sehingga menimbulkan sikap individualitas. Keempat, berkembangnya gaya hidup hedonis. Banyak dari kita merasa aneh ketika seseorang membeli sesuatu bukan karena kebutuhan tetapi untuk tujuan lain, terutama ketika globalisasi telah menyebabkan perubahan sosial (Arsah, 2015).

Eksistensi Islam dan Globalisasi

Kehadiran Islam di era globalisasi telah berubah dari sesuatu yang privat, istimewa, dan sakral menjadi sesuatu yang publik, menyeluruh, dan nyata. Atribut utama agama, transendensi, diubah sebagai semangat global yang abadi. Globalisasi adalah semangat global yang terus menerus dan berkesinambungan yang mengikis lokalitas masyarakat global karena sifatnya yang utilitarian. Globalisasi tidak dapat disangkal karena merupakan kebutuhan setiap anggota masyarakat, bahkan umat beragama.

Reaksi ekstrem terhadap globalisasi sering terjadi. Pasalnya, keberadaan mereka yang terus berlanjut di dunia yang semakin terbuka ditengarai terancam oleh globalisasi. Kelompok pelaku semakin terpinggirkan oleh respon yang parah ini, yang membuatnya diklasifikasikan sebagai ekstremis atau bahkan teroris. Komunitas ini sebagian besar berbasis agama. Jika agama menerima cita-cita globalisasi yang memudahkannya berfungsi sebagai alat komunikasi, keterlibatan politik dan ekonomi bagi afiliasi warga dunia, maka agama akan tetap eksis (Muttaqin, 2014).

Teknologi menjadi isu kontemporer pada saat ini dikarenakan semua hal sangat mudah diakses di berbagai aplikasi dan website. Sehingga teknologi memudahkan terjadinya interaksi dan integrasi antar beberapa negara dan budaya di seluruh dunia. Selain itu, teknologi memainkan banyak peran penting dalam berbagai bidang dari bidang ekonomi, politik, sosial, dan budaya. Namun, dibalik banyaknya peran, teknologi juga mempunyai isu kontroversial yang berkaitan dengan penggunaan teknologi seperti, hilangnya pekerjaan karena digantikannya dengan robot, kejahatan dunia maya, kesenjangan digital, dan lain sebagainya.

Isu kontemporer globalisasi dalam Islam membuat banyak hal yang sakral menjadi tidak bermakna. Seperti yang baru saja ramai diperbincangkan oleh seorang imam masjid Nabawi bahwa orang muslim Indonesia gemar sekali *selfie* ketika berada di tanah suci, bisa diartikan hal tersebut tidak etis karena adanya teknologi, ibadah kita dikatakan kurang baik. Selain itu, imam masjid Nabawi juga mengatakan bahwa orang muslim Indonesia sering kali berfoto ketika khatib sedang berkhotbah, bahkan sama sekali tidak memperhatikan khutbah tersebut. Orang muslim Indonesia juga sering berbohong dengan melakukan gerakan berdo'a sambil berfoto yang artinya itu hanya pencitraan padahal ia tidak sedang berdo'a.

Ketika nanti jemaah pulang ke negara asalnya ia memamerkan itu semua kepada orang-orang. Jadi, dapat disimpulkan bahwa dengan adanya teknologi yang canggih bisa membuat kita terlena dengan ibadah kita. Dengan kecanggihan teknologi semua orang tahu apa yang telah kita lakukan di tanah suci. Lalu, hal ini Kembali kepada niat orang tersebut apakah memberikan dirinya ruang untuk melakukan riya atau tidak. Dalam postingan mengenai isu tersebut banyak sekali yang berpendapat bahwa orang Indonesia melakukan sewa foto di tanah suci dengan kondisi sudah melakukan rukun ibadah atau selesai. Tapi di sisi lain berpendapat bahwa ketika kita berada di rumah Allah dan menghadap Allah kita harus meninggalkan urusan duniawi kita. Dapat diartikan teknologi membuat kita terlena, maka kita harus menggunakan dengan sebaik-baiknya. Karena di zaman modern saat ini semua hal dengan mudahnya menyebar, dari berita baik ataupun tidak baik.

Sebagai umat muslim, kita harus pandai-pandai memilah dan menggunakan teknologi secukupnya. Jangan sampai ibadah kita termasuk menjadi ibadah yang dilandaskan karena ada niat riya atau ingin terlihat baik oleh orang lain. Maka di era globalisasi ini, kita sesama umat muslim harus saling mengingatkan dalam kebaikan.

Penafsiran Maudhu'i

Kata Globalisasi mempunyai arti perubahan, menyeluruh, mendunia dan mengglobal, dalam bahasa arab biasa dikenal dengan istilah *al-'aulamah* yang sering diartikan dengan *al-'alamiin*. Pada ayat Al-Qur'an terdapat beberapa kata yang berkaitan dengan makna globalisasi, di antaranya menggunakan kata كَافَّةً yang berarti menyeluruh, tercantum dalam Q.S. al-Baqarah ayat 208 dan Q.S. Saba ayat 28. Kata كَافَّةً diulang sebanyak 5 kali dalam Al-Qur'an. Terdapat dalam Q.S. al-Baqarah ayat 208, Q.S. at-Taubah ayat 36, Q.S. at-Taubah ayat 122, dan Q.S. Saba ayat 28. Selain itu, terdapat

kata **لِّلْعَالَمِينَ** yang berarti seluruh alam (mendunia) tercantum pada Q.S. al-Anbiya ayat 107 dan Q.S. al-Furqan ayat 1. Dalam Al-Qur'an kata **لِّلْعَالَمِينَ** diulang sebanyak 62 kali. Kemudian kata **يُغَيِّرُوا** yang berarti mengubah, terdapat pada Q.S. ar-Ra'd ayat 11 dan Q.S. al-Anfal ayat 53. Dalam Al-Qur'an kata **يُغَيِّرُوا** diulang sebanyak 2 kali.

1. Q.S. al-Baqarah ayat 208

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman, masuklah ke dalam Islam (kedamaian) secara menyeluruh dan janganlah ikuti langkah-langkah setan! Sesungguhnya ia musuh yang nyata bagimu" (Q.S. al-Baqarah: 208).

Pada *asbabun nuzul* Q.S. Al-Baqarah ayat 208 merujuk pada suatu riwayat, bahwa terdapat satu golongan kaum Yahudi yang menghadap kepada Rasulullah. Mereka bermaksud untuk beriman kepada Allah, namun mereka meminta agar diperbolehkan untuk mengamalkan kitab Taurat ketika malam hari dan merayakan hari Sabtu. Mereka beranggapan bahwa hari Sabtu ialah hari yang harus dihormati. selain itu, kitab Taurat merupakan kitab yang diturunkan oleh Allah. Oleh karena itu, turunlah ayat ini, supaya umat Islam tidak mencampurbaurkan agama. Orang-orang Yahudi yang menghadap kepada Rasulullah ialah: 'Abdullah bin Salam, Tsa'labah, Ibnu Yamin, Asad bin Kab, Usaid bin Ka'b, Said bin 'Amr, dan Qais bin Zaid (Soleh Dkk, 2007). Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir yang bersumber dari 'Ikrimah.

Dalam kalimat **ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً** mempunyai arti Islam dan Aqidah yang saling berhubungan. Menyembah Allah dengan sepenuh hati. Islam *kaffah* bukan berarti memadukan beberapa doktrin agama. Hukum Islam adalah keikhlasan di negara majemuk yang menimbulkan masalah atau lebih tepatnya kebingungan. Dalam situasi ini, kita harus memutakhirkan beberapa hukum Islam yang bertentangan dengan keadaan dunia saat ini serta kesetaraan secara umum. Islam mendukung keberagaman. Hukum yang ditetapkan Allah adalah hukum yang pluralistik. Tidak diragukan dan tidak sulit menciptakan manusia dalam suatu bangsa atau kaum jika Allah menghendakinya (Komparatif et al., 2022).

Kata **كَافَّةً** merupakan bentuk *masdadiyah* berasal dari kata **يَكْفَى كَفَاً** Yang merupakan *mauzun* dari *fi'il tsulasi mujarad* yang mengikuti wazan **فعل - يفعل - فعلا**. Potongan ayat yang dijelaskan oleh Kementerian Agama dalam penafsirannya "Wahai orang-orang yang beriman! Temukan Islam sebagai yang

lengkap". Islam di sini dilambangkan dengan kata *as-silm* atau *as-salm*, yang artinya jangan ikuti isyarat setan yang akan menyesatkan dan memecah belah Anda; sebaliknya, sepenuhnya menerapkan Islam. Dia memang musuhmu. Sehubungan dengan seorang Yahudi yang bernama Abdullah bin Salam, ayat ini diturunkan. Meskipun dia masuk Islam, dia mempertahankan beberapa kepercayaan Yahudi, termasuk menghormati hari Sabtu dan larangan mengonsumsi daging dan susu unta. Allah memerintahkan kepada umatnya yang beriman kepada-Nya dan membela Rasul-Nya, untuk mengikuti aturan atau syariat agama Islam, menjalankan perintah-Nya, dan sebisa mungkin menjauhi semua larangan-Nya. Mengenai firman Allah اَدْخُلُوا فِي السِّلْمِ al-Aufi meriwayatkan dari Ibnu Abbas, Mujahid, Thawus, adh-Dhahhak, Qatadah, as-Suddi, dan Ibnu Zaid, "*Yaitu Islam*".

Adh-Dahhak meriwayatkan melalui Ibnu Abbas, Abu al-Aliyah, dan Rabi' bin Anas bahwa dia berkata "*Yakni Ketaatan*" mengacu pada ayat ini, lalu Qatadah menambahkan "*Yaitu Perdamaian*". Dan firman-Nya كَافَّةً Ibnu Abbas, Mujahid, Abu al-Aliyah, Ikrimah Rabi' bin Anas, as-Suddi, Muqatil bin Hayyan, Qatadah, dan adh-Dhahhak mengatakan, كَافَّةً mempunyai arti *jamii'an* (keseluruhan). Mujahid menuturkan: "*Artinya, kerjakanlah semua amal shalih dan segala macam kebajikan*". Di antara para mufassir ada yang menjadikan firman Allah كَافَّةً berkedudukan sebagai hal (yang menerangkan keadaan) dari orang-orang yang masuk. Maksudnya, masuklah kalian semua ke dalam Islam. Dan yang benar adalah pendapat pertama, yaitu bahwa mereka seluruhnya diperintahkan untuk mengerjakan semua cabang iman dan syariat Islam, yang jumlahnya sangat banyak, sesuai dengan kemampuan mereka masuk ke dalam agama Islam secara utuh (sempurna) yakni menjalankan syariat Islam dan menjauhi larangan-Nya dengan benar (Abdullah, 2008).

Tafsir Ibnu Katsir menjelaskan kepada hamba-hamba-Nya yang beriman kepada-Nya dan membenarkan Rasul-Nya, hendaklah mereka berpegang tali Islam dan semua syariatnya serta mengamalkan semua perintahnya dan meninggalkan semua larangannya dengan segala kemampuan yang ada pada mereka. Al-Aufi meriwayatkan dari Ibnu Abbas, Mujahid, ad-Dahhak, Ikrimah, Qatadah, as-Saddi, dan Ibnu Zaid sehubungan dengan firman-Nya: Masuklah kalian ke dalam Islam keseluruhan. Yang dimaksud dengan *as-silmi* agama Islam.

Dalam tafsir Quraish Shihab "*Hai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang-orang yang menyukai keharmonisan. Hindari memupuk kurangnya pengetahuan tentang fanatisme atau perilaku lain yang sering menebar perselisihan dan perpecahan. Dan hindarilah mengikuti jalan setan yang terus-*

menerus menyebabkan perselisihan.” Setan sebenarnya adalah musuh Anda. Muslim diperintahkan untuk menghargai kedamaian dalam perikop ini. Jalan Setan dikatakan diikuti oleh perang dan permusuhan. Doktrin Islam yang paling mendasar adalah hidup damai dengan orang lain, baik mereka Muslim atau bukan. Oleh karena itu, yang terbaik adalah menghindari pertengkaran antara dan di dalam kelompok orang. Bagian ini juga menetapkan perdamaian sebagai nilai fundamental dalam hubungan internasional, yang dimiliki oleh semuanya.

Ayat tersebut mempunyai munasabah dengan Q.S. Saba ayat 28:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: *“Tidaklah Kami mengutus engkau (Nabi Muhammad), kecuali kepada seluruh manusia sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan. Akan tetapi, kebanyakan manusia tidak mengetahuinya” (Q.S. Saba: 28).*

Ayat tersebut mempunyai ketersambungan terkait lafadz, yaitu lafadz كَافَّةً keduanya mempunyai arti menyeluruh. Penafsiran surat Saba ayat 28 menurut penafsiran al-Maraghi dijelaskan bahwa Nabi Muhammad diutus Allah bukan hanya untuk kaumnya saja, tetapi untuk seluruh manusia. Baik bagi bangsa Arab atau pun non-Arab, yang berkulit hitam atau pun merah, sebagai pembawa kabar gembira bagi orang yang taat kepada Allah dengan mendapatkan pahala. Serta sebagai pemberi peringatan bagi siapa saja yang melakukan kemaksiatan dengan mendapatkan azab yang pedih (Maraghi, 1992).

Menurut tafsir Ibnu Katsir bahwa Ikrimah pernah mendengarkan cerita dari al-Hakam Ibnu Aban, lalu mendengarkan cerita dari Hafs Ibnu Umar al-Adni, kemudian mendengarkan cerita dari Abu Abdullah az-Zarani, lalu mendengarkan cerita dari Ibnu Abu Hatim. Ibnu Abbas Radhiyallahu Anhu berkata bahwa Allah memprioritaskan Nabi Muhammad di atas semua para penduduk langit dan para Nabi. Para murid Ibnu Abbas bertanya, *“Apakah keutamaan Nabi Muhammad di atas para nabi wahai Ibnu Abbas?”* Kemudian Ibnu Abbas menjawab: *“Sesungguhnya Allah berfirman; “Kami tidaklah mengutus seorang rasul, kecuali dengan bahasa kaumnya, agar Rasulullah dapat memberi penjelasan kepada mereka dengan terang” (Ibrahim: 4).* Sedangkan ayat yang berkaitan dengan Nabi Muhammad ialah, Allah berfirman: *“Dan Kami tidak mengutus kamu (Nabi Muhammad) melainkan untuk seluruh umat manusia” (Saba: 28).* Maka Allah mengutus Nabi untuk umat jin dan manusia.

Apa yang dimaksudkan oleh Ibnu Abbas mempunyai sebuah bukti yang menguatkannya pada sebuah kitab Sahihain, menurut Jabir Radhiyallahu Anhu berkata, Rasulullah bersabda:

أَعْطَيْتُ خَمْسًا لَمْ يُعْطَهُنَّ أَحَدٌ مِنَ الْأَنْبِيَاءِ قَبْلِي: نُصِرْتُ بِالرُّعْبِ مَسِيرَةَ شَهْرٍ. وَجُعِلَتْ لِي الْأَرْضُ مَسْجِدًا وَطَهْرًا، فَأَيُّمَا رَجُلٍ مِنْ أُمَّتِي أَدْرَكْتُهُ الصَّلَاةَ فَلْيُصَلِّ. وَأَجَلْتُ لِي الْعَنَائِمَ، وَلَمْ تَجَلْ لِأَحَدٍ قَبْلِي. وَأَعْطَيْتُ الشَّفَاعَةَ. وَكَانَ النَّبِيُّ يُبْعَثُ إِلَى قَوْمِهِ، وَبُعِثْتُ إِلَى النَّاسِ عَامَّةً.

“Aku dianugerahkan lima perkara yang belum pernah diberikan kepada seorang Nabi sebelumku. Diberikan pertolongan yang mencekam hati musuh sejauh perjalanan selama satu bulan; bumi yang dijadikan sebagai masjid yang suci serta mensucikan, barang siapa kalangan umatku jika memasuki waktu shalat (di mana pun); dihalalkan ghanimah, padahal belum pernah dihalalkan sebelumnya; diberikan izin untuk memberi syafaat, dahulu para nabi hanya diutus untuk kaumnya saja, sedangkan aku diutus untuk seluruh umat manusia” (Katsir, 2015).

Oleh karena itu, penulis menyimpulkan bahwa ayat-ayat tersebut menegaskan kepada setiap muslim dan siapapun yang ingin masuk ke dalam agama Islam yang nantinya menjadi seorang muslim harus sungguh-sungguh menjalankan syariat Islam secara utuh dan sempurna tanpa adanya keraguan dan setengah-setengah melakoninya, seiras dengan kata *كَافَّةً* yang telah dibahas tadi. Sejalan dengan itu, penulis juga menggunakan kata *كَافَّةً* yang berarti "menyeluruh" untuk mengartikan judul besar makalah ini yang bertemakan globalisasi dengan pemaknaan bahwa globalisasi di era modern pun mempunyai arti perubahan, mengglobal, mendunia atau "menyeluruh".

2. Q.S. al-Anbiya ayat 107

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Artinya: *“Kami tidak mengutus engkau (Nabi Muhammad), kecuali sebagai rahmat bagi seluruh alam” (Q.S. al-Anbiya: 107).*

Untuk memperoleh ketenangan, ketenteraman, dan pengakuan atas wujud, hak, kemampuan dan kodratnya, aspirasi batin manusia dipuaskan dengan lapang dada sehingga melahirkan sumber daya manusia yang berkualitas. Ajaran Nabi Muhammad datang ke dunia setelah mencapai kematangan akal, dan berdasarkan tafsir Hamka setiap ajarannya merupakan sistem yang menawarkan kebahagiaan bagi seluruh umat

manusia, terdapat tiga Rahmat bagi umat manusia, yaitu: 1) Kemerdekaan dalam berpikir, yang mendatangkan pikiran yang tidak takut akan kemajuan zaman; 2) Keseimbangan bathin, rohani, dan jasmani manusia; dan 3) Umat yang berpengaruh besar terhadap peradaban (Hamka, 1990).

Kata عَلَمِينَ adalah bentuk jamak dari kata عَالَمٌ ('alam), yang merupakan isim jamid yaitu kalimat yang tidak memiliki tempat pengambilan katanya atau bisa juga disebut dengan tidak tashrifannya. Kata ini terdapat di dalam al-Qur'an sebanyak 73 kali tersebar di dalam 30 surat. Kata ini diberi makna oleh para ulama sebagai kumpulan makhluk tuhan yang berakal atau yang memiliki sifat yang mendekati makhluk yang berakal. Makna ini diambil dari kata 'alamin (عَلَمِينَ) merupakan bentuk jamak muzakar yang biasa di khususkan untuk makhluk yang berakal. Karena itu, diketahui dengan istilah alam malaikat, alam manusia, alam jin, alam tumbuh-tumbuhan dan lain sebagainya. Tetapi tidak diketahui dengan istilah alam batu dan alam tanah karena batu dan tanah tidak memenuhi kriteria yang di atas. Menurut Muhammad Abduh, seorang mufasir Mesir, itulah kesepakatan orang Arab dalam penggunaan kata 'alamin. Mereka tidak menggunakannya dengan arti segala yang ada.

Tafsir ar-Razi karya Muhammad bin Abi Bakar ar-Razi mengatakan bahwa Rahmat Nabi Muhammad ialah untuk masyarakat luas. Bagi yang selalu mengikuti ajarannya, maka akan selalu mendapatkan rahmatnya. Namun sebaliknya, bagi yang tidak mengikuti ajarannya maka tidak akan mendapat rahmatnya. Sifat rahmatnya Nabi, walaupun disakiti oleh umatnya tapi beliau selalu mendoakannya (Ar-Razi, 2013).

Berdasarkan Q.S. al-Imran ayat 132:

وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya: "Taatilah Allah dan Rasul (Nabi Muhammad) agar kamu diberi Rahmat" (Q.S. al-Imran: 132).

Allah Swt. menganjurkan mereka agar bersegera dalam mengerjakan kebaikan dan berlomba-lomba dalam memperoleh derajat *taqarub* di sisi Allah (Abdullah, 2008).

Satu-satunya alasan Allah mengutus Nabi Muhammad untuk menyebarkan agama-Nya adalah untuk memberikan petunjuk dan peringatan agar manusia dapat menikmati dunia dan akhirat. Perlindungan, ketenangan, kasih sayang, dan keberkahan lainnya adalah sebagian dari kebaikan Allah bagi seluruh alam, yang juga Dia limpahkan

kepada ciptaan-Nya. Semua makhluk, termasuk yang beriman dan yang tidak beriman, bahkan tumbuhan dan hewan.

Menurut Kementerian Agama, jika dilihat dari sejarah manusia dan kemanusiaan, Islam adalah agama yang berusaha sekuat tenaga untuk mengakhiri perbudakan dan penindasan terhadap satu manusia oleh manusia lainnya. Jika pintu perbudakan masih terbuka, itu hanya untuk menangkal apa yang dilakukan non-Muslim terhadap Muslim. Sementara ini berlangsung, metode untuk mengakhiri perbudakan ditawarkan, seperti menghadahi mereka yang membebaskan budak dengan sejumlah besar uang atau menghubungkan hukuman atau penebusan dengan pembebasan budak. Status perempuan yang pada saat itu hampir setara dengan hewan, status yatim piatu, peduli fakir miskin, dan arahan untuk berjihad dalam rangka memerangi buta huruf dan kemiskinan, semuanya ditingkatkan.

Dalam memahami ayat ini, Quraish Shihab menjelaskan bahwa, redaksi ayat di atas sangat singkat, tetapi ia mengandung makna yang sangat luas. Hanya dengan lima kata yang terdiri dari dua puluh lima huruf, termasuk huruf penghubung yang terletak pada awalnya, ayat ini menyebut empat hal pokok: 1) Rasul (utusan) Allah dalam hal ini adalah Nabi Muhammad 2) yang mengutus dalam hal ini yaitu Allah 3) yang di utus kepada mereka (*al-'alamin*) serta 4) risalah, yang ke semuanya mengisyaratkan sifat-sifatnya, yakni rahmat yang sifatnya sangat besar sebagaimana dipahami dari bentuk *nakirah* (indifinitif) dari kata tersebut. Ditambah lagi dengan menggambarkan ketercakupan sasaran dalam semua waktu dan tempat. Quraish Shihab menjelaskan bahwa Rosul adalah rahmat, bukan saja kedatangannya beliau membawa ajaran, tetapi sosok dan kepribadian beliau adalah rahmat yang dianugerahkan Allah kepada beliau. Ayat ini tidak menyatakan bahwa: "*Kami tidak mengutus engkau untuk membawa rahmat, tetapi sebagai rahmat atau agar engkau menjadi rahmat bagi seluruh alam*" (Sholihuddin, 2019).

Ayat tersebut memiliki munasabah ayat dengan Q.S. al-Furqan ayat 1:

تَبْرَكَ الَّذِي نَزَّلَ الْفُرْقَانَ عَلَى عَبْدِهِ لِيَكُونَ لِلْعَالَمِينَ نَذِيرًا ۝

Artinya: "*Maha melimpah anugerah (Allah) yang telah menurunkan Furqan (Al-Qur'an) kepada hamba-Nya (Nabi Muhammad) agar dia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam*" (Q.S. al-Furqan: 1).

Ayat tersebut mempunyai ketersambungan terkait lafadz yaitu lafadz لِلْعَالَمِينَ yang bermakna seluruhnya alam. Menurut penafsiran Ibnu Katsir

lafadz تَبَرَّكَ merupakan *wazan* dari تفاعل dari lafadz *al barakah* yang bermakna keberkahan yang tetap, teguh, permanen. نَزَّلَ merupakan kata kerja yang menunjukkan pengertian menurunkan secara berulang-ulang dan banyak. Allah menamakan al-Furqan, sebab Al-Qur'an membedakan perkara yang baik dan buruk, pembeda jalan petunjuk dan jalan yang sesat, membedakan antara yang haram dan yang halal (Katsir, 2015).

Tafsir Jalalain Allah menamai surat al-Furqan terletak pada kandungannya yang menjadi pembeda antara yang hak dan yang bathil. Diturunkan kepada Nabi Muhammad agar Al-Qur'an tersebut disampaikan kepada seluruh alam, kepada bangsa manusia serta jin. Selain itu juga sebagai pemberi peringatan kepada seluruh alam akan adzab Allah (Jalaludin Al-Mahali, 2003).

Dari beberapa definisi makna kata لِلْعَالَمِينَ di atas, penulis menarik kesimpulan bahwa pengertian لِلْعَالَمِينَ adalah seluruh alam hal itu berkaitan dengan tema globalisasi yang dibahas. Globalisasi berarti seluruh alam (dunia) yang mencakup bidang-bidang kajian alamiah seperti ekonomi, bisnis, pendidikan, politik, sosial, budaya, sastra dan sebagainya. Lalu, kaitannya ayat-ayat tersebut dengan syariat Islam menjelaskan peran penting baginda Nabi Muhammad. yang menjadi rasul Allah diutus untuk menyempurnakan akhlak umat manusia sekaligus memberikan ibrah agar manusia senantiasa menjaga tatanan bumi agar tetap aman damai serta alamnya terjaga dan terpelihara.

3. Q.S. ar-Ra'du ayat 11

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ
وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ

Artinya: “Baginya (manusia) ada (malaikat-malaikat) yang menyertainya secara bergiliran dari depan dan belakangnya yang menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka. Apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, tidak ada yang dapat menolaknya, dan sekali-kali tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia” (Q.S. ar-Ra'du: 11).

Kata يُغَيِّرُوا bersal dari kata يَغَيِّرُ تَغْيِيرًا yang merupakan mauzun fi'il tsulasi mazid bab ke-3 mengikuti wazan تَفْعِيلًا يَفْعَلُ yang artinya mengubah atau perubahan.

Dijelaskan di tafsir Kementerian Agama RI bahwa selain mengetahui apa yang tersembunyi di malam hari dan apa yang tampak di siang hari,

Allah juga mengawasinya dengan bantuan para malaikat-Nya. Ada malaikat yang selalu menjaga dan mengawasinya secara bergantian, dari depan dan dari belakang, terutama bagi manusia. Atas petunjuk Allah, mereka mengawasi dan menjaganya. Nyatanya, sampai suatu kaum mengubah keadaan mereka sendiri dalam hal sikap mental dan gagasan mereka sendiri, Allah Yang Maha Kuasa tidak akan mengubah keadaan mereka dari satu kondisi ke kondisi lainnya. Dan jika Allah menghendaki hal-hal yang mengerikan bagi suatu kaum, yang tidak dapat dibayangkan.

Sementara itu, Tafsir Quraish Shihab menjelaskan bahwa Allahlah yang menjagamu. Banyak malaikat yang diutus oleh Allah untuk menjaga dan merawat setiap manusia. Beberapa dari mereka berjaga di depan sementara yang lain berjaga di belakang. Demikian pula, Allah tidak akan mengubah nasib suatu bangsa dari tangguh menjadi gembira atau dari kuat menjadi lemah sampai mereka mengubah apa yang ada dalam diri mereka sesuai dengan kondisi yang akan mereka jalani. Tidak ada yang mampu melindungi suatu negara dari tragedi jika Allah berkehendak untuk menempatkannya pada mereka. Tidak ada yang menjalankan urusan Anda sehingga Anda dapat menahan bencana.

Ayat tersebut memiliki munasabah ayat dengan Q.S. al-Anfal ayat 53:

ذَٰلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ لَمْ يَكُ مُغَيِّرًا نِّعْمَةً أَنْعَمَهَا عَلَىٰ قَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ وَأَنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya: "Yang demikian itu karena sesungguhnya Allah tidak akan mengubah suatu nikmat yang telah dianugerahkan-Nya kepada suatu kaum sehingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui" (Q.S. al-Anfal: 53).

Ayat tersebut mempunyai ketersambungan terkait lafadz yaitu lafadz يُغَيِّرُوا yang mempunyai makna mengubah. Menurut pandangan tafsir Kementerian Agama, ketika kaum kafir mendapatkan hukuman, itu merupakan bukti bahwa Allah Maha Adil. Karena Allah tidak akan mengubah keadaan nikmat suatu kaum, baik yang tampak atau yang bisa dirasakan secara langsung, hingga kaum-kaum tersebut mengubah sesuatu yang ada pada diri mereka. Penafsiran Quraish Shihab dalam tafsir Al-Misbah Allah tidaklah mengubah suatu nikmat yang telah diberikan kepada suatu kaum, baik berupa Kesehatan, kesejahteraan dalam hidup, perdamaian selama mereka tidak mengubah nikmat tersebut dengan berbuat hal-hal yang menyebabkan hilangnya nikmat tersebut (Shihab, 2017).

Oleh karena itu, penulis mengartikan bahwa kata *يُغَيِّرُهَا* di atas memiliki makna mengubah atau perubahan. Hubungannya dengan tema makalah ini yakni globalisasi adalah sama-sama menjelaskan tentang perubahan. Globalisasi pun berarti suatu perubahan yang dilakukan oleh manusia sebagai makhluk sosial untuk melakukan penelitian dan penemuan baru. Sangat erat kaitannya dengan istilah Modernisasi yang berarti perubahan menuju lebih maju atau canggih. Pelajaran yang dapat diambil pada pembahasan ini adalah manusia senantiasa berusaha menjadi insan yang lebih baik dan berkualitas tidak anti modernisasi namun tetap mempertahankan budaya Islami karena Allah tidak akan semata-mata mengubah seseorang sebelum ia introspeksi diri dan menjadi lebih insan yang lebih bertaqwa.

Kesimpulan

Meninjau kembali realitas sosial yang terjadi, arus globalisasi yang terus menerus berpenetrasi tak elaknya harus dibarengi dengan rasa keimanan dan ketaqwaan bagi umat Islam. Tidak akan ada isu-isu perpecahan yang beterbangan di muka bumi ini jika masyarakat saling melengkapi dan menyempurnakan sela-sela kehidupan sesuai dengan perannya masing-masing. Caranya dengan bijak mengambil informasi dan berhati-hati dalam mengkonsumsi arus modernisasi. Tak ayal disangkal manusia tidak mampu menahan perkembangan zaman dan yang sebaiknya dilakukan adalah memanfaatkan dampak positifnya dan meninggalkan dampak negatifnya. Pada akhirnya Islam sebagai agama *rahmatan lil'alamin* akan menjadi bintang utama dalam hal memberikan cermin kehidupan yang hakiki melalui kebijaksanaan menyaring perkembangan zaman dan keadilan bagi semua orang tanpa memikirkan perbedaan ras, agama, suku, budaya, dan ideologi semata karena semua orang berhak merasakan kenikmatan persaudaraan sesama manusia. Penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai pengayaan khazanah pengetahuan seputar Islam dan globalisasi menurut tafsir maudhu'i.

Daftar Pustaka

- Abdullah, M. (2008). *Tafsir Ibnu Katsir* (M. Abdullah (ed.)). Pustaka Imam Asy-Syafii.
- Abidin, M. Z. (2020). Kedudukan Zakat dalam Islam Perspektif al-Qur'an dan Hadis. *La Zhulma | Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 1(1), 29-43.
- Al-Khalid, S. 'Abdu al-F. (2012). *Tafsir Maudhu'i: Bayin an-Nadzariyah wa al-Tatbiqiyah*, Dar Al-Nafais.
- Arroisi, J. (2013). Integrasi Tauhid dan Akhlak dalam Pandangan

- Fakhruddin Ar-Razi. *TSAQAFAH*, 9(2), 307-336.
- Arsah, A. (2015). Pengaruh Globalisasi terhadap Nilai Agama Islam. *Universitas Muhammadiyah Palembang*, 14-47.
- Darmalaksana, W. (2020). Prosiding Proses Bisnis Validitas Hadis untuk Perancangan Aplikasi Metode Tahrij. *Jurnal Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 1, 1-7.
- Djati, U. I. N. S. G. (2020). *Pedoman Penulisan Skripsi*.
- Hafidhuddin, D. (1998). *Dakwah Aktual*. Gema Insani.
- Hamka, H. (1990). *Tafsir Al-Azhar (Vol. 9)*. Singapore: *Pustaka Nasional Pte Ltd*.
- Hanafi, Hasan, Najib, A., & Alimi, A. S. (2001). *Agama, Kekerasan, & Islam Kontemporer*. Jendela.
- Huwaida, A. dan. (2015). Anak-anak Muslim dan Dampak Era Globalisasi bagi Pendidikan Islam Mereka. *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies.*, 1(2), 1-11.
- Jalaludin Al-Mahali, J. A. (2003). *Tafsir Jalalain*. Sinar Baru Al-Gesindo.
- Katsir, I. (2015). *Tafsir Ibnu Katsir*. Pustaka Imam Asy-Syafii.
- Komparatif, S., Klasik, T., & Modern, D. A. N. (2022). *Tafsir Fi Silmi Kāffah Q.S. Al-Baqarah Ayat 208 Tafsir Fi Silmi Kāffah Q.S. Al-Baqarah Ayat 208 (Vol. 208)*.
- Moleong Lexy, J. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: *Remaja Rosdakarya*.
- Muhammad, R. (2017). Islam Dan Globalisasi. *At-Tafkir*, 10(1), 1-15.
- Mustafa, A.-M. A. (1992). *No Title (Bahasa Ara)*. PT. Karya Toha Putra Semarang.
- Muttaqin, A. (2014). Dalam Era Globalisasi. *Komunika*, 8(1), 41-59.
- Rosidi, I. (2019). Studi Kompetensi Multikulturalisme pada Dosen UIN Jakarta dan UIN Riau. *Kontekstualita: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 34(1), 1-18.
- Shihab, Q. (2017). *Tafsir Al-Misbah*.
- Sholihuddin, S. (2019). *Konsep Rahmatan Lil Alamin Perspektif Tafsir al Misbah dan Implementasinya dalam Kehidupan Sosial di Indonesia: Studi Penafsiran Surat al-Anbiyā' ayat 107*.
- Wehmeier, S. (2003). *Oxford Advanced Learner's Dictionary Oxford: Oxford University Press*.
- Yamani, M. T. (2015). Memahami Al-Qur'an dengan Metode Tafsir Maudhu'i. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2).
- Zarkasyi, H. F. (2009). Liberalisasi Pemikiran Islam: Gerakan Bersama Missionaris, Orientalis dan Kolonialis. *Tsaqafah*, 5(1), 1-28.